

Pelatihan Kader Pemantauan Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Di Posyandu Desa Buluhcina Kabupaten Kampar

Training of non-communicable disease risk factors monitoring cadres at posyandu buluhcina village, kampar regency

Armoni Suci Dewi^{1*}, Suyanto¹, Fachriani Putri¹

¹KJFD IKM-KK, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, Indonesia

*Corresponding Author

Armoni Suci Dewi, IKJFD IKM-KK, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, Indonesia. Email: armoni.suci@lecturer.unri.ac.id

Received: 01 Januari 2025 ◦ Revised: 05 Februari 2025 ◦ Accepted: 05 Maret 2025

ABSTRAK

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 08 Tahun 2019, kader pemberdayaan kesehatan adalah individu yang dipilih masyarakat dan dilatih untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan. Mengingat pentingnya peran kader, pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka, khususnya di Posyandu Lansia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memantau faktor risiko PTM di Posyandu Lansia. Pelatihan ini juga diharapkan dapat membantu menurunkan angka PTM di Desa Buluhcina, Kabupaten Kampar yang menjadi mitra dalam pelaksanaan pengabdian ini. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi rekomendasi bagi studi lanjutan untuk merumuskan model pencegahan faktor risiko PTM. Kegiatan pengabdian ini memberikan peningkatan pengetahuan yang cukup baik, terlihat dari rerata nilai pre-test dan post-test jauh berbeda, yaitu 35,7 % pada pre-test dan 81,5 % pada post-test. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan kader dan lansia sehingga terjadi perubahan pengetahuan terhadap faktor risiko penyakit tidak menular.

ABSTRACT

Based on Indonesian Ministry of Health Regulation Number 08 of 2019, health empowerment cadres are individuals selected by the community and trained to encourage community participation in the health sector. Given the importance of the cadres' role, training is necessary to enhance their capacity, particularly in Posyandu Lansia (Elderly Integrated Service Posts). This community service activity aims to improve the knowledge and skills of cadres in monitoring NCD (non-communicable disease) risk factors at Posyandu Lansia. The training is also expected to help reduce the prevalence of NCDs in Buluhcina Village, Kampar Regency, a partner in this community service initiative. Furthermore, this activity can recommend further studies in formulating models for preventing NCD risk factors. The community service activity showed significant improvements in knowledge, as indicated by the average pre-test and post-test scores. The pre-test average was 35.7%, which increased to 81.5% in the post-test. Thus, it can be concluded that this community service activity positively impacted the knowledge of cadres and the elderly, resulting in an increased understanding of NCD risk factors.

Keywords: cadre, non-communicable disease, monitoring.

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, dan stroke menjadi tantangan kesehatan utama di Indonesia. Prevalensi PTM terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung kurang aktif secara fisik, mengonsumsi makanan tinggi lemak dan gula, serta merokok (Ajeng Wijayanti et al., 2025). Faktor risiko PTM sering kali tidak terdeteksi sejak dini, sehingga menyebabkan komplikasi serius yang dapat berdampak pada kualitas hidup individu dan meningkatkan beban ekonomi keluarga serta sistem kesehatan (Suprpto et al., 2022). Upaya pencegahan dan pengendalian PTM memerlukan peran serta aktif masyarakat, terutama melalui kader kesehatan yang berfungsi sebagai agen perubahan di lingkungan sekitar (Linggi et al., 2024). Kader kesehatan memiliki peran penting dalam pemantauan faktor risiko PTM, memberikan edukasi kepada masyarakat, serta mendorong penerapan gaya hidup sehat. Pelatihan kader pemantauan faktor risiko PTM bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini faktor risiko PTM, seperti tekanan darah tinggi, kadar gula darah yang tidak terkontrol, obesitas, serta kebiasaan hidup yang tidak sehat (Cini et al., 2023). Melalui pelatihan ini, diharapkan kader dapat menjadi mitra tenaga kesehatan dalam upaya promotif dan preventif guna menekan angka kejadian PTM di komunitas (Astriani et al., 2021). Dengan adanya kader yang terlatih, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi kesehatan yang benar, mendapatkan pendampingan dalam menerapkan pola hidup sehat, serta melakukan pemantauan secara mandiri terhadap faktor risiko PTM. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat PTM serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengembangan kompetensi dalam pelayanan kesehatan dapat diwujudkan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis aspek spiritual dan teknologi (Suprpto et al., 2024).

Laporan Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa penyakit tidak menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2016, sekitar 71% kematian global disebabkan oleh PTM, yang mengakibatkan sekitar 36 juta jiwa meninggal setiap tahunnya. Sebanyak 80% dari kematian tersebut terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. PTM saat ini menyumbang 71% kematian global, dengan rincian 35% akibat penyakit jantung dan pembuluh darah, 10% dari kanker, 6% karena penyakit pernapasan kronis, 6% oleh diabetes, dan 15% lainnya disebabkan oleh berbagai jenis PTM lainnya. Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Lansia berada pada tahap lanjut dari siklus kehidupan, yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan (Commodore-Mensah et al., 2023). Seiring bertambahnya usia, fungsi organ tubuh mengalami penurunan, baik karena proses alami maupun penyakit tertentu. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia, pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas layanan kesehatan, mendukung pengembangan kelompok lansia, dan memastikan pemeliharaan kesehatan lansia. Tujuannya adalah menjaga agar lansia tetap sehat, mandiri, dan produktif, baik secara sosial maupun ekonomi. Pemerintah juga menetapkan layanan kesehatan dasar bagi lansia melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 67 Tahun 2015, yang mengatur penyelenggaraan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas. Posyandu Lansia adalah unit pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat, dengan dukungan Puskesmas, lintas sektor, dan lembaga terkait. Posyandu ini memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam menjaga kesehatan lansia. Untuk menjalankan posyandu secara optimal, diperlukan dukungan dari kader (Akik et al., 2024). Kader posyandu bertugas dalam berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, pengisian Indeks Massa Tubuh (IMT), pengukuran tekanan darah, dan pencatatan Kartu Menuju Sehat (KMS). Oleh karena itu, kader harus memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai (Meiliani Yulis et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 08 Tahun 2019, kader pemberdayaan kesehatan adalah individu yang dipilih masyarakat dan dilatih untuk menggerakkan partisipasi

masyarakat dalam bidang kesehatan. Mengingat pentingnya peran kader, pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka, khususnya di Posyandu Lansia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memantau faktor risiko PTM di Posyandu Lansia. Pelatihan ini juga diharapkan dapat membantu menurunkan angka PTM di Desa Buluhcina, Kabupaten Kampar. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi rekomendasi bagi studi lanjutan untuk merumuskan model pencegahan faktor risiko PTM. Tujuan utama kegiatan ini adalah: Mengembangkan kemampuan kader dalam memantau faktor risiko PTM dan Menjadi langkah awal dalam mencegah komplikasi yang mungkin timbul akibat PTM.

METODE PELAKSANAAN

Berikut metode pelaksanaan kegiatan pengabdian

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Bentuk Kegiatan	Instrumen
1	Sosialisasi atau edukasi	Meningkatkan pengetahuan kader mengenai faktor risiko penyakit tidak menular	Ibu-ibu kader Posyandu Lansia di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar	ceramah singkat dan diskusi disertai pemberian <i>leaflet</i>	Kuesioner pre dan post
2	Pelatihan kader dalam monitoring faktor risiko penyakit tidak menular	upaya meningkatkan keterampilan kader dalam monitoring faktor risiko penyakit tidak menular	Ibu-ibu kader Posyandu Lansia di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar	Demonstrasi dan praktek langsung	Daftar hadir, catatan lapangan Berita acara dan dokumentasi kegiatan
3	Monitoring dan evaluasi	Memonitoring dan evaluasi setiap kegiatan yang dilakukan	Ibu-ibu kader Posyandu Lansia di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar	Pemantauan	Kuesioner pre dan post, Daftar hadir, catatan lapangan Berita acara dan dokumentasi kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini telah selesai pada bulan Oktober 2024. kegiatan ini memberikan manfaat berupa perluasan pengetahuan dan keterampilan petugas dalam memantau faktor risiko penyakit tidak menular pada lansia di Posyandu. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan bagi kader untuk menurunkan angka kejadian penyakit tidak menular di Desa Buluhcina Kabupaten Kampar. Hasil akhir dari kegiatan ini diharapkan adalah penurunan jumlah penyakit tidak menular di Desa Buluhcina Kabupaten Kampar. Metode kegiatan pengabdian ini diterapkan pada beberapa kegiatan. Yang pertama adalah memberikan edukasi kepada kader dan warga lanjut usia yang hadir untuk memperluas pengetahuan mereka tentang faktor risiko penyakit tidak menular. Kegiatan berupa ceramah singkat, diskusi, dan pembagian leaflet. Pengetahuan kader diukur menggunakan pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Dilanjutkan dengan kegiatan kedua yaitu pelatihan pengukuran gula darah dan tekanan darah yang diikuti oleh kader dan warga lanjut usia yang hadir. Isi pelatihan ini terdiri dari cara mengukur gula darah dan tekanan darah dengan metode demonstrasi dan praktek langsung. Selanjutnya akan dilakukan pemantauan dan evaluasi. Seluruh kegiatan dipantau dan dicatat dalam daftar hadir. Kami telah melakukan evaluasi dengan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah pemberian materi.

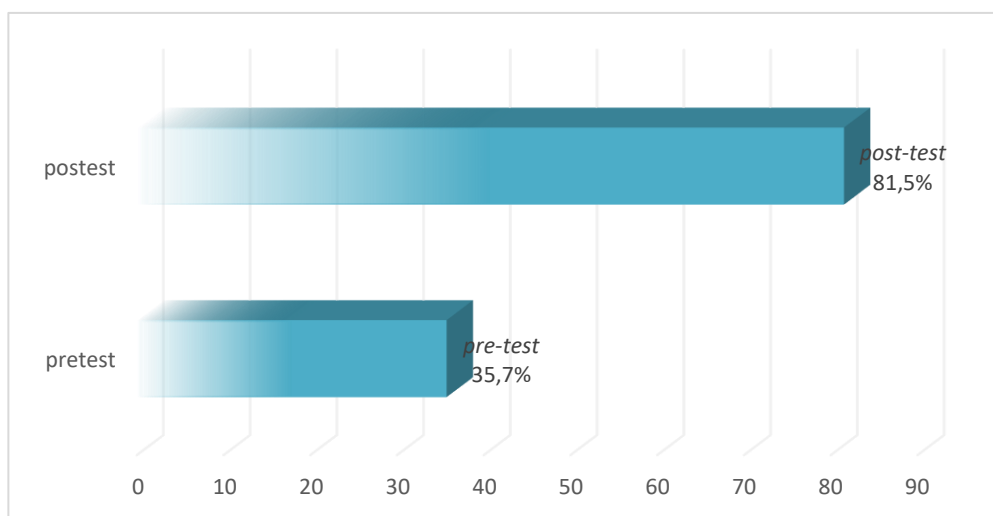
Abdimas Polsaka; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Gambaran penerapan kegiatan pengabdian ini berupa sosialisasi atau edukasi kepada ibu-ibu kader posyandu lansia yang hadir untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai faktor risiko penyakit tidak menular. Sosialisasi diberikan dalam bentuk ceramah singkat dan diskusi disertai pemberian leaflet. Pengetahuan kader akan diukur menggunakan *pre test* dan *post test*.

Gambar 1. Kegiatan pengabdian Pengisian pre dan post test serta dan Sosialisasi dan edukasi kepada kader



Adapun rerata nilai *pre-test* dan *post-test* ditampilkan pada gambar 2



Kegiatan pengabdian ini memberikan peningkatan pengetahuan yang cukup baik, terlihat dari rerata nilai *pre-test* dan *post-test* jauh berbeda, yaitu 35,7 % pada *pre-test* dan 81,5 % pada *post-test*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan kader dan lansia sehingga terjadi perubahan pengetahuan terhadap faktor risiko penyakit tidak menular. Kegiatan kedua adalah pelatihan *hands-on* Dimana pelatihan sebagai upaya meningkatkan keterampilan kader dalam monitoring faktor risiko penyakit tidak menular. Materi dalam pelatihan ini adalah pengisian buku monitoring faktor risiko penyakit tidak menular, pemeriksaan gula darah dan pengukuran tekanan darah.

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan individu dan melibatkan masukan yang maksimal. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memastikan tercapainya hasil yang diharapkan, baik dalam pengembangan keterampilan individu maupun dalam mencapai tujuan secara optimal Secara keseluruhan ketercapaian program pelatihan keterampilan kader dalam monitoring faktor risiko penyakit tidak menular berhasil dengan tingkat

ketercapaian sebesar 81,5%, dilihat dari peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman mengenai bahaya penyakit tidak menular serta faktor risiko penyakit tidak menular sebagai upaya mengatasi terjadinya penyakit tidak menular yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan setelah pemberian materi dan pelatihan dilakukan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kader dalam pemantauan PTM, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam mendukung sistem kesehatan masyarakat (Sankar et al., 2025). Dengan adanya kader yang kompeten, diharapkan upaya pencegahan dan pengendalian PTM dapat lebih efektif dan menjangkau lebih banyak individu di komunitas (Scher et al., 2024). Pelatihan ini memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kapasitas kader dalam pemantauan Penyakit Tidak Menular (PTM) sekaligus memperkuat peran mereka dalam sistem kesehatan masyarakat (Chauhan et al., 2023). Dengan kader yang lebih kompeten, diharapkan program pencegahan dan pengendalian PTM dapat berjalan lebih efektif, menjangkau lebih banyak individu di komunitas, serta memberikan dampak positif dalam menurunkan angka kejadian PTM (Ahmed et al., 2024). Pelatihan kader pemantauan faktor risiko penyakit tidak menular menunjukkan hasil yang positif dengan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta (Sakafu et al., 2023). Metode pembelajaran yang interaktif dan praktik langsung terbukti efektif dalam mempersiapkan kader untuk melakukan pemantauan kesehatan di masyarakat (Harun et al., 2023). Dengan penguatan jaringan kader dan pelatihan lanjutan, diharapkan upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular di tingkat komunitas dapat berjalan lebih optimal (Sabbatucci et al., 2024). Pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep penyakit tidak menular dan faktor risikonya. Terbukti dari peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* serta kemampuan praktis peserta dalam menggunakan alat ukur kesehatan (Zani et al., 2025).

Penggunaan metode pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membantu peserta memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan di lapangan (Shrestha et al., 2024). Dengan peningkatan kapasitas kader, diharapkan dapat terjadi deteksi dini dan penanggulangan faktor risiko penyakit tidak menular, yang selanjutnya mendukung upaya pencegahan dan peningkatan kualitas layanan kesehatan di tingkat komunitas (Sithole et al., 2023). Diperlukan pelatihan lanjutan, pendampingan teknis, serta pengembangan modul pembelajaran yang lebih adaptif untuk mengatasi tantangan di lapangan dan menjaga keberlanjutan program pemantauan kesehatan masyarakat (Emmanuel-Ajayi & Gu, 2024). Keberhasilan pelatihan tidak hanya tercermin dari peningkatan skor evaluasi, tetapi juga dari kesiapan kader dalam mengimplementasikan pemantauan kesehatan secara mandiri di lapangan. Hal tersebut menjadi modal penting dalam mendukung program kesehatan masyarakat yang lebih komprehensif di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi atau edukasi kepada ibu-ibu kader posyandu lansia yang hadir untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai faktor risiko penyakit tidak menular. Sosialisasi diberikan dalam bentuk ceramah singkat dan diskusi disertai pemberian leaflet. Pengetahuan kader setelah diukur menggunakan *pre test* dan *post test* terjadi peningkatan sebesar yaitu 35,7 % pada *pre-test* dan 81,5 % pada *post-test*. Kegiatan kedua adalah pelatihan *hands-on* Dimana pelatihan sebagai upaya meningkatkan keterampilan kader dalam monitoring faktor risiko penyakit tidak menular. Materi dalam pelatihan ini adalah pengisian buku monitoring faktor risiko penyakit tidak menular, pemeriksaan gula darah dan pengukuran tekanan darah. Monitoring dan evaluasi, setiap kegiatan dilakukan monitoring dengan daftar hadir dan didokumentasikan, kemudian dilakukan evaluasi menggunakan kuesioner sebelum dan setelah pemberian materi. Terbitnya surat keterangan telah bermitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan kepala desa Desa Buluhcina Kabupaten Kampar. Kami berharap ibu -ibu kader dapat menerapkan ilmu dan keterampilan yang didapat pada pelatihan ini kedepannya untuk kegiatan

posyandu selanjutnya, sehingga posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh dapat menjadi daerah percontohan bagi daerah lainnya yang memiliki usaha menurunkan angka penyakit tidak menular serta memahami risiko yang diakibatkan oleh penyakit tidak menular tersebut. Untuk ke depannya, kegiatan pengabdian serupa dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. M., Krishnan, A., Karim, O., Shafique, K., Naher, N., Srishti, S. A., Raj, A., Ahmed, S., Rawal, L., & Adams, A. (2024). Delivering non-communicable disease services through primary health care in selected south Asian countries: are health systems prepared? *The Lancet Global Health*, 12(10), e1706–e1719. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(24\)00118-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(24)00118-9)
- Ajeng Wijayanti, L., Hijrah, H., Millati, R., Fredy Saputra, M. K., Suprpto, S., & Tri Wijayanti, Y. (2025). Improving nurse competence in health centers through practice-based training. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v2i1.64>
- Akik, C., El Dirani, Z., Willis, R., Truppa, C., Zmeter, C., Aebischer Perone, S., Roswall, J., Hamadeh, R., Blanchet, K., Roberts, B., Fouad, M. F., Perel, P., & Ansbro, É. (2024). Providing continuity of care for people living with noncommunicable diseases in humanitarian settings: A qualitative study of health actors' experiences in Lebanon. *Journal of Migration and Health*, 10, 100269. <https://doi.org/10.1016/j.jmh.2024.100269>
- Astriani, A., Syafar, M., & Azis, R. (2021). Relationship of Behavioral Factors with Elderly Visits at Posbindu Elderly. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.630>
- Chauhan, V., Dumka, N., Hannah, E., Ahmed, T., & Kotwal, A. (2023). Mid-level health providers (MLHPs) in delivering and improving access to primary health care services – a narrative review. *Dialogues in Health*, 3, 100146. <https://doi.org/10.1016/j.dialog.2023.100146>
- Cini, K. I., Wulan, N. R., Dumuid, D., Nurjannah Triputri, A., Abbsar, I., Li, L., Priambodo, D. A., Sameve, G. E., Camellia, A., Francis, K. L., Sawyer, S. M., Patton, G. C., Ansariadi, A., & Azzopardi, P. S. (2023). Towards responsive policy and actions to address non-communicable disease risks amongst adolescents in Indonesia: insights from key stakeholders. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 18, 100260. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2023.100260>
- Commodore-Mensah, Y., Sarfo, F. S., Turkson-Ocran, R.-A., Foti, K., Mobula, L. M., Himmelfarb, C. D., Carson, K. A., Appiah, L. T., Degani, M., Lang'at, C., Nyamekye, G., Molello, N. E., Ahima, R., & Cooper, L. A. (2023). Addressing Hypertension Care in Africa (ADHINCRA): Study protocol for a cluster-randomized controlled pilot trial. *Contemporary Clinical Trials*, 125, 107077. <https://doi.org/10.1016/j.cct.2022.107077>
- Emmanuel-Ajayi, O. T., & Gu, X. (2024). Comparative Analysis of the Healthcare Delivery System in China and Nigeria: A Review. *Value in Health Regional Issues*, 40, 45–52. <https://doi.org/10.1016/j.vhri.2023.09.010>
- Harun, M. G. D., Anwar, M. M. U., Sumon, S. A., Mohona, T. M., Hassan, M. Z., Rahman, A., Abdullah, S. A. H. M., Islam, M. S., Oakley, L. P., Malpiedi, P., Kaydos-Daniels, S. C., & Styczynski, A. R. (2023). Hand hygiene compliance and associated factors among healthcare workers in selected tertiary-care hospitals in Bangladesh. *Journal of Hospital Infection*, 139, 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2023.07.012>
- Linggi, E. B., Nurhanifah, D., Kamaruddin, M. I., Angreni, W. O. N., Suprpto, S., & Napolion, K. (2024). Knowledge and Attitude Can Increase Participation in Elderly Posyandu Visits. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 451–460.

<https://doi.org/10.33096/woh.v7i4.1399>

- Meiliani Yulis, D., Fitriyani, L., Purwoto, A., Cholifatul Izza, N., Fahri, A., & Suprpto, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu Lansia Dalam Merawat Luka. *Abdimas Polsaka*, 2(1 SE-), 1–6. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i1.24>
- Sabbatucci, M., Ashiru-Oredope, D., Barbier, L., Bohin, E., Bou-Antoun, S., Brown, C., Clarici, A., Fuentes, C., Goto, T., Maraglino, F., Morin, J., Rönnefahrt, I., Sanwidi, A., Triggs-Hodge, C., Vitiello, A., Zovi, A., Gelormini, M., & Lo Fo Wong, D. (2024). Tracking progress on antimicrobial resistance by the quadripartite country self-assessment survey (TrACSS) in G7 countries, 2017–2023: opportunities and gaps. *Pharmacological Research*, 204, 107188. <https://doi.org/10.1016/j.phrs.2024.107188>
- Sakafu, L., Kiango, V., Khasim, Z., Shoo, A., Ndossa, M., Kagaruki, G., Manyama, D., Magandi, J., & Lee, A. Y. (2023). Radiation safety in an era of diagnostic radiology growth in Africa: Lessons learned from Tanzania. *Clinical Imaging*, 102, 65–70. <https://doi.org/10.1016/j.clinimag.2023.08.006>
- Sankar, C., Meyer, J. C., Schönfeldt, M., Gunter, H., Dawood, H., Sekiti, V., Pickard, N., Mubaiwa, L., Mawela, D., Dlamini, S., Peter, J., Spencer, D., Gray, C., Patel, V., Bamford, L., Sehloho, T., & McCarthy, K. (2025). Vaccine safety surveillance in South Africa through COVID-19: A journey to systems strengthening. *Vaccine*, 46, 126535. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2024.126535>
- Scher, M. S., Ludington, S., Smith, V., Klemming, S., & Pilon, B. (2024). Brain care bundles applied over each and successive generations. *Seminars in Fetal and Neonatal Medicine*, 29(4), 101558. <https://doi.org/10.1016/j.siny.2024.101558>
- Shrestha, P., Afsana, K., Weerasinghe, M. C., Perry, H. B., Joshi, H., Rana, N., Memon, Z. A., Khaled, N., Malhotra, S., Bhardwaj, S., Kafle, S., Inagaki, Y., Schimdt, A., Hodgins, S., Neupane, D., & Rao, K. D. (2024). Strengthening primary health care through community health workers in South Asia. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 28, 100463. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2024.100463>
- Sithole, N., Castle, A., Nxumalo, S., Mazibuko, L., Manyapelo, T., Abrahams-Gessel, S., Dlamini, S., Gareta, D., Orne-Gliemann, J., Baisley, K., Bachmann, M., Magula, N., Gaziano, T. A., & Siedner, M. J. (2023). Protocol: Implementation evaluation of a combination intervention for sustainable blood pressure control in rural KwaZulu-Natal, South Africa (IMPACT BP): A three-arm, unblinded, parallel group individually randomized clinical trial. *Contemporary Clinical Trials*, 131, 107258. <https://doi.org/10.1016/j.cct.2023.107258>
- Suprpto, Kamaruddin, M. I., Herlianty, & Nurhanifah, D. (2024). Building Nurse Competency Strategy at Public Health Center in Indonesia: A Descriptive Qualitative Approach. *The Malaysian Journal of Nursing*, 15(03), 62–70. <https://doi.org/10.31674/mjn.2024.v15i03.008>
- Suprpto, S., Trimaya Cahya Mulat, & Yuriatson Yuriatson. (2022). Kompetensi Kader Posyandu Lansia melalui Pelatihan dan Pendampingan. *Abdimas Polsaka*, 39–44. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i2.15>
- Zani, B., Fairall, L., Petersen, I., Folb, N., Bhana, A., Hanass-Hancock, J., Selohilwe, O., Petrus, R., Georgeu-Pepper, D., Mntambo, N., Kathree, T., Carmona, S., Lombard, C., Lund, C., Levitt, N., Bachmann, M., & Thornicroft, G. (2025). Effectiveness of a task-sharing collaborative care model for the detection and management of depression among adults receiving antiretroviral therapy in primary care facilities in South Africa: A pragmatic cluster randomised controlled trial. *Journal of Affective Disorders*, 370, 499–510. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.10.061>